

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

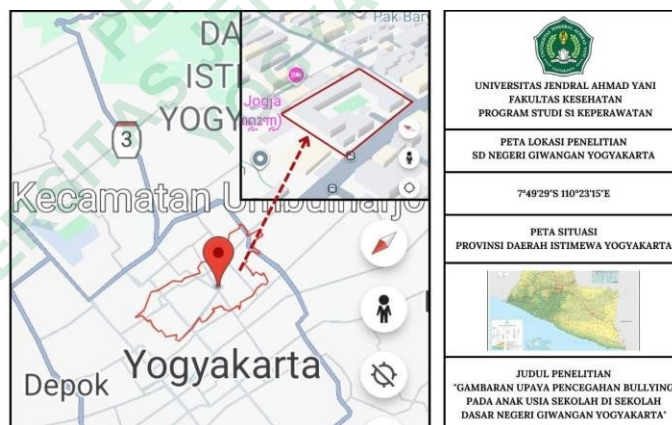
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. SD Negeri Giwangan saat ini memiliki 20 guru, termasuk 3 guru pembimbing khusus (GPK). SDN Giwangan merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Yogyakarta. Di tetapkan sebagai Sekolah ramah anak pada tahun 2015.

Upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan di SDN Giwangan telah dilakukan sosialisasi pada murid dan juga orang tua serta pembinaan saat apel pagi dan melaksanakan deklarasi Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diikuti oleh siswa, guru dan komite. Sekolah juga mengadakan kampanye anti *bullying* dan bekerjasama dengan puskesmas.

Gambar 4.1 Maps SDN Giwangan Yogyakarta



2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dapat dilihat pada tabel, yaitu:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta (n=69)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	(%)
1.	Usia		
	10 tahun	16	23,2
	11 tahun	51	73,9
	12 tahun	2	2,9
	Total		
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	31	44,9
	Perempuan	38	55,1
	Total		
3.	Kelas		
	Kelas V A	36	52,2
	Kelas V B	33	47,8
	Total		
4.	Pekerjaan Ayah		
	Petani	8	11,6
	PNS	25	36,2
	Swasta	24	34,8
	Pedagang	9	13
	TNI/POLRI	3	4,3
	Total		
5.	Pendidikan Ayah		
	SD-SMP	15	21,7
	SMA	27	39,1
	Sarjana	27	39,1
	Total		
6.	Pendidikan Ibu		
	SD-SMP	12	17,4
	SMA	32	46,4
	Sarjana	25	36,2
	Total	69	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar usia pada anak usia sekolah berusia 11 tahun sebanyak 51 orang (23,2%). Jenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang (55,1%). Paling banyak anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta berada di Kelas V A sebanyak 36 orang (52,2%).

Sebagian besar Pekerjaan ayah pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta adalah PNS sebanyak 25 orang (36,2%). Tingkat pendidikan ayah paling banyak adalah SMA dan Sarjana

masing-masing sebanyak 27 orang (39,1%). Sebagian besar pendidikan ibu ayah adalah SMA sebanyak 32 orang (46,4%).

- b. Gambaran upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

Tabel 4. 2 Gambaran upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta (n=69)

No.	Upaya Pencegahan <i>Bullying</i>	Jumlah (f)	(%)
1.	Baik	58	84,1
2.	Cukup	11	15,9
	Total	69	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta mempunyai pencegahan *bullying* baik sebanyak 58 orang (84,1%).

- c. Karakteristik upaya pencegahan *bullying* berdasarkan karakteristik responden pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Upaya Pencegahan Bullying Berdasarkan Karakteristik Responden pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta (n=69)

No	Karakteristik responden	Upaya pencegahan <i>bullying</i>				Total	
		Baik		Cukup		F	%
		F	%	F	%		
1.	Usia						
	10 tahun	14	20,3	2	2,9	16	23,2
	11 tahun	44	63,8	7	10,1	51	73,9
	12 tahun	0	0	2	2,9	2	2,9
2.	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	25	36,2	6	8,7	31	44,9
	Perempuan	33	47,8	5	7,2	38	55,1
3.	Kelas						
	Kelas V A	29	42	7	10,1	36	52,2
	Kelas V B	29	42	4	5,8	33	47,8
4.	Pekerjaan Ayah						
	Petani	8	11,6	0	0	8	11,6
	PNS	22	31,9	3	4,3	25	36,2
	Swasta	20	29	4	5,8	24	34,8

No	Karakteristik responden	Upaya pencegahan <i>bullying</i>				Total	
		Baik		Cukup		F	%
		F	%	F	%		
	Pedagang	7	10,1	2	2,9	9	13
	TNI/POLRI	1	14	2	2,9	3	4,3
5.	Pendidikan						
	Ayah						
	SD-SMP	12	17,4	3	4,3	15	21,7
	SMA	21	30,4	6	8,7	27	39,1
	Sarjana	25	36,2	2	2,9	27	39,1
6.	Pendidikan Ibu						
	SD-SMP	10	14,5	2	2,9	12	17,4
	SMA	25	36,2	7	10,1	32	46,4
	Sarjana	23	33,3	2	2,9	25	36,2

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar responden mempunyai usia 11 tahun dan upaya pencegahan *bullying* kategori baik sebanyak 44 orang (63,8%). Responden mempunyai jenis kelamin perempuan dan upaya pencegahan *bullying* kategori baik 33 orang (47,8%). Responden mempunyai pekerjaan ayah PNS dan upaya pencegahan *bullying* kategori baik pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta sebanyak 22 orang (31,9%).

Sebagian besar responden mempunyai pendidikan ayah sarjana dan pencegahan *bullying* baik sebanyak 25 orang (36,2%), semua responden berada di kelas V A dan V B dan upaya pencegahan *bullying* baik masing-masing sebanyak 29 orang (42%), pendidikan ibu responden SMA sebanyak 25 orang (36,2%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Upaya Pencegahan *Bullying* pada anak

Bedasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa upaya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta mempunyai pencegahan *bullying* kategori baik sebanyak 58 orang (84,1%). Menurut hasil penelitian puja lestari upaya pencegahan *bullying* bisa di mulai dari proses pengembangan harga diri dimulai pada masa kanak-kanak, dan sangat bergantung pada perhatian, penerimaan, pengakuan, dan pengakuan

bersama dari lingkungan. Ketika harga diri seorang anak tidak terpenuhi, mereka mungkin merasa sedih, tertekan, tidak berharga, dan tidak relevan akibatnya, mereka mungkin melecehkan orang lain atau terlibat dalam bullying terhadap diri mereka sendiri. Namun, anak-anak yang memiliki pemikiran positif, merasa berharga, berarti, dan membantu adalah anak-anak yang mencari pemenuhan atau harga diri yang kuat. Anak-anak yang tidak menindas orang lain, yang dapat berhenti menindas dirinya sendiri, dan yang tidak menjadi penindas memiliki *self esteem* yang kuat (Puja Lestari, 2023).

Bedasarkan hasil penelitian Anak usia sekolah sebagian besar responden berusia 11 tahun, dengan jumlah 51 orang (73,9%), Usia 10 tahun berjumlah 16 orang (23,2%), dan usia 12 tahun hanya 2 orang (2,9%). Untuk membimbing perkembangan multi potensi pada anak usia sekolah dasar ini perlu dibimbing dan dipimpin secara baik dan proporsional. Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa banyak bukti yang menunjukkan pengaruh pendidikan pada usia sekolah dasar dapat dan sungguh memberikan arti penting dan bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan multi-potensi anak selanjutnya (Yahya, 2016).

Bedasarkan penelitian terdapat jenis kelamin responden dari total 69 responden, 38 orang (55,1%) adalah perempuan dan 31 orang (44,9%) adalah laki-laki. Perbandingan ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit lebih banyak responden perempuan, yang dapat mempengaruhi dinamika interaksi sosial dan perilaku bullying di sekolah. Jenis kelamin memiliki peran penting dalam upaya pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia sekolah. Jenis kelamin anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang keselamatan pribadi dan batasan tubuh, sehingga membantu mencegah risiko kekerasan (Sari, 2020).

Tingkatan kelas responden terbagi menjadi dua kelas, yaitu Kelas V A dengan 36 orang (52,2%) dan Kelas V B dengan 33 orang (47,8%). Kelas V merupakan kelas yang strategis untuk penelitian *bullying*, karena anak-anak pada usia ini mulai lebih memahami interaksi sosial dan dampak dari perilaku mereka terhadap teman sebaya.

Kepemilikan gadget Responden Penelitian ini juga mencakup analisis mengenai kepemilikan gadget di kalangan responden. Data mengenai kepemilikan gadget penting untuk memahami potensi terjadinya *cyberbullying*, Edukasi tentang penggunaan gadget yang bertanggung jawab dapat mengurangi risiko terjadinya bullying di lingkungan sekolah (Zahriyanti, 2021). Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan orang tua responden beragam, dengan sebagian besar ayah bekerja sebagai PNS (36,2%), swasta (34,8%) dan petani (11,6%). Beragam pekerjaan ini dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan lingkungan rumah, yang berpotensi berkontribusi pada perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan orang tua beragam, dengan sebagian besar ayah dan ibu memiliki pendidikan SMA dan Sarjana, Tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh pada cara mereka mendidik anak dan memberikan pemahaman tentang perilaku sosial, termasuk *bullying*.

2. Karakteristik Responden Pada Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying di SDN Giwangan tergolong baik, dengan 58 orang (84,1%) responden menyatakan bahwa pencegahan *bullying* yang dilakukan di sekolah sudah efektif. Ini mencerminkan adanya kesadaran dan tindakan yang baik dari pihak sekolah dalam menangani masalah *bullying*, termasuk sosialisasi dan program-program yang melibatkan orang tua dan siswa.

Peran sekolah dalam pencegahan bullying dapat dilakukan dengan mengajarkan pendidikan karakter pada siswa, menciptakan budaya sekolah dengan belajar melibatkan siswa dalam membuat kebijakan anti-bullying, membentuk kesadaran mengenai bullying dan pencegahannya, membuat lingkungan sekolah yang asri agar siswa merasa nyaman, serta pihak sekolah berkewajiban mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa serta membuat diskusi panel yang dapat melibatkan siswa, pihak sekolah, maupun orang tua dalam membuat juga menerapkan aturan sekolah dan sanksi yang tegas terhadap tindakan bullying (Rachma, 2022).

3. Tabulasi Silang Antara Karakteristik Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Giwangan Yogyakarta

Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang berusia 11 tahun memiliki pencegahan *bullying* yang baik sebanyak 44 orang (63,8%), Responden perempuan juga menunjukkan pencegahan *bullying* yang baik, dengan 33 orang (47,8%), Responden merupakan siswa kelas V sebanyak 69 siswa, pekerjaan orang tua responden sebagian besar ayah bekerja sebagai PNS (36,2%) memiliki pencegahan *bullying* yang baik, sebagian besar pendidikan ayah responden sarjana sebanyak 25 (36,4%) memiliki pencegahan *bullying* baik, sebagian besar pendidikan ibu responden SMA sebanyak 25 (36,2%) memiliki pencegahan *bullying* baik. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin responden dan pendidikan, pekerjaan orang tua dapat berpengaruh terhadap efektivitas upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

Pentingnya edukasi *bullying* menjadi salah satu strategi dalam menambah pengetahuan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa untuk merubah perilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Petugas kesehatan perlu berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang dampak dari *bullying* yaitu gangguan kesehatan fisik, mental, dan sosial pada korban *bullying*. Gangguan mental yang terjadi pada korban *bullying* seperti sensitivitas sangat tinggi, rasa marah yang bergejolak, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri tinggi, dan ingin bunuh diri. Kemudian dampak fisik dari *bullying* ialah mengalami cedera fisik, luka, pemukulan. Serta dampak sosial yang dialami ialah tidak mau bersekolah serta menarik diri dan tidak ingin berkomunikasi dengan banyak orang (Marhaely,2024)

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini berkaitan dengan partisipasi subjek. Awalnya, penelitian direncanakan untuk dilaksanakan pada siswa kelas 5 dan 6. Namun, pihak sekolah tidak memberikan persetujuan bagi siswa kelas 6 untuk berpartisipasi, dengan alasan bahwa mereka harus memfokuskan perhatian pada persiapan ujian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA